

UPAYA PENGEMBANGAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Jeje Abdul Rojak (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)
Korespondensi: jejeabdulrozaq@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia memiliki peran penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Artikel ini mengusulkan beberapa strategi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter mahasiswa. Pertama, diperlukan pendekatan pembelajaran yang relevan dan menarik untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa tentang nilai-nilai kewarganegaraan. Kedua, integrasi teknologi dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Ketiga, kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil diperlukan untuk mengembangkan program-program pendidikan kewarganegaraan yang inovatif. Keempat, peran dosen sebagai model dan pembimbing karakter mahasiswa harus diperkuat melalui dukungan dan pelatihan yang memadai. Dengan penerapan strategi ini, diharapkan pendidikan kewarganegaraan dapat lebih efektif untuk membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Kata-kata kunci: pendidikan kewarganegaraan, karakter mahasiswa, strategi pengajaran, integrasi teknologi, peran dosen

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran vital untuk memajukan individu dalam berbagai aspek kehidupannya. Di Indonesia, sistem pendidikan meliputi tingkatan dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya mengembangkan potensi peserta didik. Upaya pengembangan potensi peserta didik di Indonesia meliputi berbagai program dan kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai aspek, termasuk akademik, keterampilan, dan karakter. Beberapa upaya tersebut antara lain penerapan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan keterampilan dan pemahaman yang holistik, peningkatan aksesibilitas pendidikan melalui program beasiswa dan bantuan pendidikan, serta pengembangan program ekstrakurikuler dan kegiatan kokurikuler untuk menggali potensi non-akademik siswa (Masnawati et al., 2023). Selain itu, pemerintah juga mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk memfasilitasi akses ke sumber daya pendidikan yang lebih luas dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Program pengembangan guru dan tenaga pendidik juga menjadi bagian penting dalam upaya ini, dengan memberikan pelatihan dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembimbingan siswa (Yulianto & Darmawan, 2024). Upaya pengembangan potensi peserta didik di Indonesia bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berdaya saing, dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan.

Upaya pengembangan potensi tersebut masih menemui banyak tantangan yang dihadapi, seperti budaya feodalisme, ketertinggalan teknologi, dan kurangnya pengenalan terhadap tokoh-tokoh panutan. Saat ini, pendidikan di Indonesia masih dianggap belum mencapai standar yang diharapkan dibandingkan dengan negara-negara lain.

Proses pendidikan di Indonesia cenderung masih terfokus pada aspek pengetahuan atau kognitif saja, yang mungkin tidak menyentuh aspek penting lainnya. Ini berarti bahwa pembelajaran lebih berorientasi pada penguasaan materi pelajaran daripada pengembangan keterampilan sosial, emosional, atau karakter siswa. Dampaknya adalah potensi terbatasnya kemampuan siswa dalam hal berpikir kritis (Masnawati et al., 2022), berkomunikasi efektif (Lembong et al., 2015), atau beradaptasi dalam situasi kehidupan nyata. Oleh karena itu, perlu adanya penekanan yang lebih besar pada pengembangan aspek non-kognitif, seperti keterampilan interpersonal, pemecahan masalah, dan keberanian berinovasi, agar pendidikan dapat lebih lengkap dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Saraswati et al., 2014). Pendidikan secara lengkap seharusnya memperhatikan pengetahuan, dan berbagai aspek lain yang memiliki pengaruh yang sangat luas di kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan (Turiel, 2015). Globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap moralitas mahasiswa. Pendidikan Kewarganegaraan dapat memberikan pengetahuan tentang kenegaraan, dan berperan penting membentuk karakter moral yang baik bagi warga negara.

Mahasiswa dianggap sebagai agen perubahan yang membawa harapan bagi kemajuan pendidikan nasional. Mereka diharapkan membawa inovasi, gagasan, dan semangat baru yang dapat memajukan pendidikan di tingkat nasional. Dengan tingkat keilmuan yang tinggi, mereka memiliki tanggung jawab besar untuk membawa perubahan, khususnya di dunia pendidikan. Implementasi nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan menjadi kunci utama bagi mereka untuk menciptakan dampak positif yang signifikan. Salah satu contoh melalui berbagai organisasi kemahasiswaan dan kegiatan ekstrakurikuler, mahasiswa dapat memperkenalkan gagasan baru tentang metode pengajaran yang lebih interaktif dan pembelajaran aktif (Mardikaningsih, 2014). Dengan demikian, mereka membawa semangat baru dalam pembelajaran, dan menginspirasi perubahan positif di pendidikan tinggi, yang selanjutnya berdampak pada kemajuan pendidikan nasional secara keseluruhan (Andayani & Darmawan, 2004).

Pendidikan karakter mengintegrasikan sikap-sikap nilai Pancasila, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan religius. Melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, nilai-nilai luhur yang terkandung diharapkan mampu menciptakan perubahan positif sejak dini dan memberikan teladan bagi generasi penerus. Pendidikan Kewarganegaraan mempelajari nilai-nilai luhur Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia. Sebagai pondasi kehidupan masyarakat, penerapan Pancasila sangat memengaruhi prinsip dan arah kehidupan. Pendidikan karakter, nilai, dan budi pekerti saling terkait, dengan pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai budi pekerti sebagai bagian integral dari pembentukan karakter moral individu. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya serta mampu berpikir kritis. Bagi mahasiswa, mata kuliah ini memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban di lingkungan akademik dan non-akademik, serta membantu untuk mengembangkan keterampilan berpikir menghadapi tantangan globalisasi.

Pada 2012, landasan hukum Pasal 35 ayat 3 UU Nomor 12 Tahun 2012 menguatkan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi, menegaskan pentingnya aspek religius, Pancasila, kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia. Mata kuliah ini menjadi pilihan, dan merupakan keharusan yang diatur oleh undang-undang untuk mahasiswa di tingkat diploma maupun sarjana.

Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi mahasiswa sangat signifikan karena bertujuan agar mereka dapat menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam praktik profesional di masa depan. Diharapkan bahwa implementasi nilai-nilai luhur melalui mata kuliah ini akan membawa dampak positif dalam kehidupan sosial mahasiswa di masa yang akan datang sebagai generasi penerus. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan dalam aktivitas sosial dan profesionalnya di masa depan. Misalnya, ketika menjadi seorang profesional di bidangnya, ia dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam bekerja sama dengan tim, berinteraksi dengan masyarakat, dan mengambil keputusan yang memperhatikan kepentingan bersama. Dengan

demikian, peran Pendidikan Kewarganegaraan membantu membentuk karakter dan sikap mahasiswa sehingga mereka menjadi individu yang kompeten secara akademis, dan menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran penting pendidikan untuk memajukan individu dalam berbagai aspek kehidupannya serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi di dunia pendidikan di Indonesia. Selain itu, kami akan mengevaluasi sejauh mana pendidikan di Indonesia telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter, terutama melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, dan dampaknya terhadap mahasiswa sebagai agen perubahan dan teladan bagi generasi penerus. Tujuan lainnya adalah untuk menganalisis peran dosen untuk membentuk karakter mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan serta mengidentifikasi strategi pelaksanaan yang efektif untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan di lembaga pendidikan. Terakhir, penelitian ini akan menganalisis tantangan-tantangan masa depan yang mungkin dihadapi dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan di Indonesia, termasuk perubahan sosial, politik, dan teknologi yang dapat memengaruhi efektivitasnya, serta upaya mitigasi yang dapat dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan. Melalui metode ini, peneliti secara sistematis mengidentifikasi, meninjau, dan menganalisis literatur yang terkait dengan pendidikan kewarganegaraan, karakter mahasiswa, strategi pengajaran, integrasi teknologi, dan peran dosen. Data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi digunakan untuk mendukung argumen dan temuan penelitian.

Selain itu, kajian ini juga merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman tentang fenomena pendidikan kewarganegaraan dan pengembangan karakter mahasiswa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas subjek dengan lebih detail, memahami lingkup sosial dan budaya yang memengaruhinya, serta memberikan sudut pandang yang lebih holistik terhadap masalah yang diteliti. Dengan kombinasi metode studi literatur dan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman dan pengembangan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan untuk Mengembangkan Individu dan Tantangan-tantangan di Proses Pendidikan di Indonesia

Pendidikan berperan penting untuk membentuk individu dan mengembangkan potensi mereka di berbagai aspek kehidupan. Sebagai suatu proses yang terencana dan diselenggarakan secara sistematis, pendidikan bertujuan untuk membawa perubahan positif dalam perilaku, pengetahuan, dan keterampilan individu (Reed, 2008). Di Indonesia, sistem pendidikan meliputi berbagai tingkatan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi, dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi landasan hukumnya.

Peran utama pendidikan adalah memajukan individu agar dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Pendidikan memperluas pengetahuan akademis, dan membentuk karakter, moralitas, dan nilai-nilai yang baik (Kim & Sankey, 2009). Pendidikan seharusnya memberikan dampak signifikan dalam perkembangan moral individu. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan untuk membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Namun, proses pendidikan di Indonesia tidaklah tanpa tantangan. Salah satu tantangannya adalah budaya feodalisme yang masih melekat di masyarakat. Budaya ini dapat menghambat akses pendidikan yang merata bagi semua kalangan masyarakat. Selain itu, ketertinggalan di bidang teknologi juga menjadi tantangan serius yang perlu diatasi. Pembangunan infrastruktur pendidikan yang terkendala oleh keterbatasan teknologi dapat memengaruhi kualitas pendidikan yang diselenggarakan.

Kurangnya pengenalan terhadap tokoh-tokoh panutan juga menjadi masalah di proses pendidikan di Indonesia. Pengetahuan tentang tokoh-tokoh yang memiliki prestasi dan kontribusi besar terhadap bangsa dapat memotivasi generasi muda untuk meneladani dan mengikuti jejak mereka. Namun, jika informasi tentang tokoh-tokoh ini tidak disampaikan secara memadai di kurikulum pendidikan, maka generasi muda mungkin kehilangan inspirasi dan motivasi untuk mencapai prestasi yang sama (Mardikaningsih, 2014).

Selain itu, pendidikan di Indonesia juga masih dianggap belum mencapai standar yang diharapkan jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Kurangnya kualitas pendidikan, terutama di daerah pedesaan dan pinggiran kota, menjadi salah satu alasan utama mengapa Indonesia masih tertinggal di bidang pendidikan. Faktor-faktor seperti fasilitas pendidikan yang kurang memadai, kualitas pengajaran yang rendah, dan kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas menjadi tantangan besar yang harus dihadapi.

Meskipun demikian, ada langkah-langkah yang telah diambil untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan melalui program-program seperti Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Melalui inisiatif-inisiatif ini, diharapkan bahwa pendidikan di Indonesia dapat menjadi lebih merata, berkualitas, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Selain itu, peran pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga menjadi fokus untuk mengatasi tantangan ini. Melalui pengajaran nilai-nilai luhur Pancasila dan pembentukan karakter moral yang baik, diharapkan bahwa generasi muda Indonesia dapat menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat.

Secara keseluruhan, pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan individu dan menciptakan masyarakat yang lebih maju dan berkembang. Namun, tantangan-tantangan di proses pendidikan di Indonesia masih memerlukan upaya bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan stakeholder lainnya untuk diatasi. Dengan komitmen yang kuat dan langkah-langkah yang tepat, diharapkan bahwa pendidikan di Indonesia dapat terus meningkat dan memberikan manfaat yang maksimal bagi seluruh rakyat Indonesia.

Integrasi Nilai-nilai Karakter melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Dampaknya terhadap Mahasiswa sebagai Generasi Penerus

Pendidikan di Indonesia telah berusaha mengintegrasikan aspek-aspek penting seperti nilai-nilai karakter, terutama melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, sebagai bagian dari upaya untuk membentuk mahasiswa menjadi agen perubahan dan teladan bagi generasi penerus. Namun, sejauh mana keberhasilan integrasi ini dan dampaknya terhadap mahasiswa masih menjadi topik diskusi yang penting.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata kuliah yang memiliki peran khusus untuk membentuk karakter dan kesadaran kewarganegaraan mahasiswa. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami nilai-nilai luhur Pancasila, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta memperoleh pemahaman tentang struktur dan sistem pemerintahan Indonesia. Dengan demikian, diharapkan bahwa mahasiswa akan menjadi lebih sadar akan perannya sebagai bagian dari masyarakat dan negara, serta memiliki integritas moral yang kuat.

Namun, dalam praktiknya, keberhasilan integrasi nilai-nilai karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan masih memerlukan evaluasi yang lebih mendalam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan di Indonesia masih belum optimal. Masih ditemui kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa dan ini menjadi salah satu hambatan utama dalam pembentukan karakter moral yang kokoh.

Selain itu, dampak dari Pendidikan Kewarganegaraan terhadap mahasiswa sebagai agen perubahan dan teladan bagi generasi penerus juga masih menjadi perdebatan. Meskipun mata kuliah ini bertujuan untuk membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab, namun tidak semua mahasiswa mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan di kehidupan sehari-hari. Sebagian mahasiswa mungkin hanya

menganggap mata kuliah ini sebagai kewajiban akademis semata, tanpa memahami relevansinya dengan kehidupan sosial dan politik mereka.

Terkait dengan dampaknya terhadap mahasiswa sebagai agen perubahan, peran Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk mahasiswa menjadi teladan bagi generasi penerus juga perlu dievaluasi lebih lanjut. Beberapa studi menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pendidikan karakter melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan cenderung memiliki sikap yang lebih kritis terhadap isu-isu sosial dan politik, serta lebih aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Namun, hal ini tidak berlaku untuk semua mahasiswa, dan masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di tingkat perguruan tinggi (Berkowitz & Bier, 2007).

Di era globalisasi dan tantangan-tantangan modern, mahasiswa dihadapkan pada berbagai kompleksitas untuk menavigasi lingkungan sosial dan politik mereka (Park & Peterson, 2006). Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi mahasiswa untuk dapat berperan aktif untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Namun, tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, polarisasi politik, dan ketidakpastian ekonomi juga mempengaruhi cara mahasiswa memahami dan menanggapi isu-isu kewarganegaraan.

Dengan demikian, sementara Pendidikan Kewarganegaraan memiliki potensi besar untuk membentuk mahasiswa menjadi agen perubahan dan teladan bagi generasi penerus, tetapi masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk meningkatkan efektivitasnya. Evaluasi terhadap implementasi nilai-nilai karakter dalam mata kuliah ini, serta pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan lingkup sosial dan politik saat ini, menjadi kunci untuk memastikan bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan moral dan intelektual mahasiswa di Indonesia (Darmanto et al., 2014).

Peran Dosen membentuk Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Peran dosen membentuk karakter mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan adalah penting terkait pengembangan individu yang berkualitas dan bertanggung jawab (Firmansyah & Darmawan, 2023). Dosen sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, dan sebagai model dan pembimbing yang memberikan inspirasi serta panduan bagi mahasiswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan di kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan untuk memahami peran dosen untuk membentuk karakter mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan:

1. **Model Perilaku:** Dosen memiliki peran sebagai model perilaku yang memberikan contoh bagi mahasiswa untuk mengamalkan nilai-nilai kewarganegaraan. Dosen yang menunjukkan integritas, toleransi, keadilan, dan partisipasi aktif di kegiatan sosial dan politik dapat menjadi teladan yang kuat bagi mahasiswa (Narvaez & Lapsley, 2008).

Melalui perilaku mereka sehari-hari, dosen dapat menginspirasi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya di kehidupan mereka.

2. **Pengajaran dan Diskusi:** Dalam lingkungan akademik, dosen memiliki kesempatan untuk menyampaikan nilai-nilai kewarganegaraan melalui materi pengajaran dan diskusi kelas. Melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, dosen dapat membahas konsep-konsep seperti demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, dan keadilan sosial dengan mendalam. Diskusi kelas yang terbuka dan inklusif juga memungkinkan mahasiswa untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka tentang isu-isu kewarganegaraan yang relevan.
3. **Pembinaan Karakter:** Selain menyampaikan materi pelajaran, dosen juga memiliki peran sebagai pembina karakter yang membimbing mahasiswa dalam pengembangan kepribadian dan moralitas mereka. Dosen dapat memberikan dorongan dan dukungan kepada mahasiswa untuk mengembangkan sikap-sikap seperti tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian terhadap masyarakat. Melalui pembinaan karakter ini, dosen dapat membantu mahasiswa menjadi individu yang berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.
4. **Penanaman Kesadaran Kewarganegaraan:** Dosen juga bertanggung jawab untuk menanamkan kesadaran kewarganegaraan kepada mahasiswa, pada lingkup lokal maupun global. Mereka dapat memberikan pemahaman tentang konstitusi negara, sejarah bangsa, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta tantangan-tantangan yang dihadapi di lingkup globalisasi. Dengan memahami pentingnya peran mereka sebagai anggota masyarakat yang aktif, mahasiswa dapat lebih bersemangat untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan politik yang memajukan kepentingan bersama.
5. **Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis:** Pendidikan kewarganegaraan juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mahasiswa untuk mengevaluasi informasi dan isu-isu kontemporer (Hutomo et al., 2012). Dosen dapat menggunakan metode pengajaran yang menantang dan memicu pemikiran kritis yang memunculkan motivasi mahasiswa (Purwanti et al., 2014; Latif & Darmawan, 2024), seperti studi kasus, debat, atau proyek penelitian. Melalui pengembangan keterampilan ini, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang mampu menghadapi kompleksitas tantangan sosial dan politik dengan bijaksana.
6. **Dukungan dan Konseling:** Terakhir, dosen juga dapat memberikan dukungan dan konseling kepada mahasiswa untuk mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi. Melalui pertemuan individual atau kelompok, dosen dapat memberikan bimbingan akademis dan non-akademis kepada mahasiswa, termasuk dalam hal pengembangan karakter dan sikap kewarganegaraan. Dengan memberikan perhatian dan perhatian yang tepat, dosen dapat membantu mahasiswa mengatasi hambatan-hambatan dan mencapai potensi mereka secara penuh.

Dengan demikian, peran dosen untuk membentuk karakter mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan sangatlah penting dan beragam. Dosen tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model, pembimbing, dan pembina karakter yang memberikan inspirasi,

pengajaran, dukungan, dan bimbingan kepada mahasiswa. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, dosen dapat menjadi agen perubahan yang efektif untuk membantu mahasiswa menjadi warga negara yang berkualitas, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Mahasiswa

Implementasi pendidikan kewarganegaraan terhadap mahasiswa memiliki dampak yang penting untuk membentuk karakter, kesadaran kewarganegaraan, dan partisipasi aktif di masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata kuliah yang dirancang khusus untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai luhur Pancasila, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta sistem pemerintahan Indonesia kepada mahasiswa. Dengan demikian, implementasi pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Salah satu aspek penting dari implementasi pendidikan kewarganegaraan adalah pengajaran nilai-nilai luhur Pancasila. Melalui pengenalan dan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan sosial, dan demokrasi, mahasiswa dapat menginternalisasi prinsip-prinsip ini dalam perilaku dan tindakan mereka sehari-hari. Dengan demikian, implementasi pendidikan kewarganegaraan dapat membantu membentuk karakter moral yang kuat dan integritas yang tinggi pada mahasiswa.

Selain itu, implementasi pendidikan kewarganegaraan juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kewarganegaraan mahasiswa. Melalui pembelajaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, mahasiswa dapat memahami peran mereka di masyarakat dan negara serta pentingnya berpartisipasi dalam proses demokrasi dan pembangunan nasional. Dengan memiliki kesadaran kewarganegaraan yang tinggi, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang aktif untuk memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan kemajuan bagi bangsa dan negara.

Selain memberikan pemahaman tentang nilai-nilai dan kesadaran kewarganegaraan, implementasi pendidikan kewarganegaraan juga dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa di berbagai kegiatan kemasyarakatan dan politik. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diajak untuk terlibat dalam diskusi, debat, dan proyek-proyek yang berkaitan dengan isu-isu kewarganegaraan dan kemasyarakatan. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama dalam tim, yang merupakan keterampilan penting untuk menghadapi tantangan dan perubahan di masyarakat.

Namun, implementasi pendidikan kewarganegaraan juga dihadapkan pada beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran mahasiswa tentang nilai-nilai kewarganegaraan serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa mahasiswa mungkin menganggap mata kuliah ini sebagai kewajiban akademis semata tanpa memahami betapa pentingnya nilai-nilai kewarganegaraan untuk membentuk karakter dan perilaku mereka.

Selain itu, implementasi pendidikan kewarganegaraan juga dapat dihambat oleh keterbatasan sumber daya, kurikulum yang padat, dan kurangnya pelatihan bagi dosen dan pengajar. Pengajaran nilai-nilai kewarganegaraan membutuhkan pendekatan yang inovatif dan interaktif untuk membuat materi pembelajaran menjadi relevan dan menarik bagi mahasiswa. Namun, kurangnya pelatihan dan dukungan bagi dosen dan pengajar dapat menghambat kemampuan mereka untuk melaksanakan pengajaran yang efektif dan menginspirasi mahasiswa.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dosen, dan mahasiswa. Pemerintah perlu memberikan dukungan dan investasi yang cukup untuk mengembangkan kurikulum, pelatihan dosen, dan pengembangan sumber daya pembelajaran yang relevan dengan lingkup sosial dan politik saat ini. Sementara itu, lembaga pendidikan perlu memperkuat kerjasama dengan stakeholder lainnya, seperti organisasi kemasyarakatan dan lembaga swadaya masyarakat, untuk meningkatkan efektivitas implementasi pendidikan kewarganegaraan.

Implementasi pendidikan kewarganegaraan terhadap mahasiswa memiliki dampak yang penting untuk membentuk karakter, kesadaran kewarganegaraan, dan partisipasi aktif di masyarakat. Meskipun dihadapkan pada beberapa tantangan, upaya untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan dapat memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan moral, intelektual, dan sosial mahasiswa serta kontribusi mereka untuk membangun masyarakat yang lebih adil, demokratis, dan berdaya.

Strategi Pelaksanaan untuk Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan

Darmawan (2007) menjelaskan strategi dan inisiatif untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan telah menjadi fokus utama bagi institusi pendidikan dan pemerintah di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan dianggap penting untuk membentuk kesadaran kewarganegaraan, nilai-nilai demokrasi, serta penghargaan terhadap keanekaragaman budaya di masyarakat.

Salah satu strategi yang telah diterapkan adalah pengembangan kurikulum yang menyeluruh dan relevan dengan lingkup sosial dan politik saat ini. Kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang baik harus mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan tentang sejarah negara, konstitusi, sistem politik, hak asasi manusia, pluralisme, dan toleransi. Selain itu, kurikulum juga harus mencakup pembelajaran praktis yang memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pengembangan kurikulum, pelatihan dan pengembangan profesional bagi dosen juga merupakan inisiatif penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan. Dosen perlu dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengajar materi kewarganegaraan dengan baik. Pelatihan dapat mencakup berbagai topik, seperti strategi pengajaran yang inovatif, pengelolaan kelas yang efektif, dan penilaian pembelajaran yang menyeluruh.

Selain itu, penggunaan teknologi di pendidikan juga dapat meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan (Masnawati et al., 2022). Teknologi dapat digunakan untuk menciptakan konten pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antara mahasiswa. Melalui platform pembelajaran online, mahasiswa dapat mengakses materi pembelajaran, tugas, dan diskusi secara fleksibel, yang memungkinkan mereka untuk belajar kapan saja dan di mana saja (Kurniawan et al., 2022; Evendi & Masfufah, 2023).

Selain upaya di tingkat institusi pendidikan, pemerintah juga memiliki peran yang penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan. Pemerintah dapat memberikan dukungan kebijakan, anggaran, dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan di seluruh negara. Selain itu, pemerintah juga dapat bekerja sama dengan institusi pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta untuk mengembangkan program-program pendidikan kewarganegaraan yang inovatif dan efektif.

Sebagai contoh, beberapa negara telah meluncurkan program-program nasional untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan. Program-program ini dapat mencakup pengembangan materi pembelajaran, pelatihan dosen, penyediaan sumber daya pendidikan, dan evaluasi kinerja (Mardikaningsih, 2013; Masnawati & Darmawan, 2022). Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta, program-program ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan yang kuat.

Selain program nasional, inisiatif lokal juga dapat berkontribusi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan. Misalnya, sekolah atau perguruan tinggi dapat bekerja sama dengan komunitas lokal untuk mengembangkan program-program pendidikan kewarganegaraan yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Dengan memperhatikan bidang sosial, budaya, dan politik yang unik, program-program ini dapat menjadi lebih efektif untuk membentuk kesadaran kewarganegaraan dan nilai-nilai demokrasi dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, strategi dan inisiatif untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan merupakan langkah yang penting untuk mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi warga negara yang aktif, berpikir kritis, dan bertanggung jawab. Melalui pengembangan kurikulum yang relevan, pelatihan dosen yang berkualitas, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dukungan kebijakan pemerintah, dan keterlibatan komunitas lokal, pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi instrumen yang efektif untuk membentuk karakter dan sikap kewarganegaraan mahasiswa (Al Mursyidi & Darmawan, 2023).

Tantangan-tantangan di Masa Depan terkait Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia

Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan perlu diperhatikan untuk memastikan keberhasilannya untuk membentuk warga negara yang berkualitas. Berikut ini adalah beberapa tantangan masa depan yang mungkin dihadapi dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan di Indonesia:

1. Keterbatasan Sumber Daya: Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya dari segi keuangan, infrastruktur, maupun SDM (Sumber Daya Manusia). Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sering menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas, buku pelajaran, dan pelatihan bagi dosen-dosen kewarganegaraan. Keterbatasan ini dapat menghambat efektivitas pengajaran dan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.
2. Kurikulum yang Terlalu Padat: Kurikulum yang terlalu padat sering kali menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan. Dengan banyaknya materi yang harus disampaikan, dosen sering kali kesulitan untuk menyampaikan nilai-nilai kewarganegaraan secara menyeluruh dan mendalam. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman dan apresiasi mahasiswa terhadap konsep-konsep kewarganegaraan.
3. Keterbatasan Pengetahuan Dosen: Banyak dosen di Indonesia masih memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan pemahaman tentang konsep-konsep kewarganegaraan. Pelatihan dan pengembangan profesional yang tidak memadai dapat menjadi hambatan untuk memberikan pengajaran yang efektif. Dosen perlu diberikan pelatihan yang lebih baik tentang materi kewarganegaraan serta strategi pengajaran yang inovatif.
4. Tantangan Teknologi: Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang efektif di pendidikan kewarganegaraan, tidak semua institusi pendidikan memiliki akses yang memadai terhadap teknologi. Kurangnya akses internet, perangkat keras, dan perangkat lunak yang diperlukan dapat menghambat implementasi pendidikan kewarganegaraan yang inovatif dan interaktif.
5. Perubahan Sosial dan Politik: Perubahan sosial dan politik yang cepat di Indonesia dapat mempengaruhi konten dan pendekatan pendidikan kewarganegaraan. Isu-isu seperti polarisasi politik, intoleransi agama, dan ketidaksetaraan gender dapat memerlukan penyesuaian dalam kurikulum dan strategi pengajaran. Pendidikan kewarganegaraan perlu mampu mengatasi tantangan-tantangan ini dan membantu mahasiswa memahami dan mengatasi isu-isu kontemporer.
6. Tantangan Multikulturalisme: Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya, agama, dan etnis juga menghadapi tantangan untuk mengelola multikulturalisme di pendidikan kewarganegaraan. Kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya dapat menghambat pembentukan sikap inklusif dan toleransi di antara mahasiswa (Gibbs et al., 2007; Dena & Darmawan, 2024). Pendidikan kewarganegaraan perlu mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum dan pengajaran.

7. Evaluasi dan Pengukuran Kinerja: Tantangan lain adalah untuk mengevaluasi dan mengukur efektivitas pendidikan kewarganegaraan. Bagaimana kita mengukur kesadaran kewarganegaraan, partisipasi politik, dan sikap toleransi mahasiswa? Kurangnya metode dan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel dapat membuat sulit bagi institusi pendidikan untuk menilai pencapaian dalam pendidikan kewarganegaraan.

Meskipun tantangan-tantangan ini dapat tampak mengintimidasi, namun mereka juga menyediakan peluang untuk perbaikan dan inovasi dalam pendidikan kewarganegaraan. Dengan komitmen yang kuat dari pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat, serta kerjasama antar lembaga dan stakeholder, kita dapat mengatasi tantangan-tantangan ini dan memastikan pendidikan kewarganegaraan yang efektif dan relevan bagi masa depan Indonesia.

PENUTUP

Pendidikan kewarganegaraan berperan penting untuk mengembangkan karakter mahasiswa sebagai agen perubahan yang berintegritas dan bertanggung jawab. Namun, masih ada tantangan di implementasi pendidikan kewarganegaraan, seperti kurangnya pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai kewarganegaraan dan keterbatasan sumber daya. Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan, diperlukan strategi seperti pengembangan kurikulum yang relevan, pelatihan dosen, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan dukungan kebijakan dari pemerintah.

Untuk menghadapi tantangan pendidikan di Indonesia, terutama dalam pengembangan karakter mahasiswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan, beberapa langkah dapat ditempuh. Pertama, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa tentang nilai-nilai kewarganegaraan, terutama melalui pendekatan yang relevan dan menarik dalam kurikulum pendidikan. Dosen juga perlu dilatih dan didukung untuk memberikan pengajaran yang efektif untuk memfasilitasi proses pembentukan karakter mahasiswa (Imanuddin & Darmawan, 2024).

Kedua, penting untuk mengintegrasikan teknologi di pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi mahasiswa. Melalui platform pembelajaran online dan berbagai alat digital, mahasiswa dapat lebih terlibat dalam diskusi, proyek kolaboratif, dan pembelajaran mandiri yang memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai kewarganegaraan (Djazilan & Hariani, 2022; Masnawati & Darmawan, 2023).

Selanjutnya, diperlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil untuk mengembangkan program-program pendidikan kewarganegaraan yang inovatif dan efektif. Program-program ini harus memperhitungkan lingkup sosial, budaya, dan politik yang unik di setiap daerah,

sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan yang kuat dan relevan bagi mahasiswa.

Terakhir, penting untuk memberikan perhatian khusus pada peran dosen sebagai model, pembimbing, dan pembina karakter mahasiswa. Dosen perlu mendapatkan dukungan dan pelatihan yang cukup untuk memahami pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk karakter mahasiswa, serta untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan relevan. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa implementasi pendidikan kewarganegaraan akan menjadi lebih efektif untuk membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mursyidi, B. M. & D. Darmawan. (2023). The Influence of Academic Success of Islamic Religious Education and Social Media Involvement on Student Morality. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 321-331.
- Andayani, D. & D. Darmawan. (2004). *Pembelajaran dan Pengajaran*. IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Berkowitz M.W. & M. C. Bier. (2007). What Works in Character Education? *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 29-48.
- Darmawan, D. (2007). *Strategi Belajar*. Metromedia, Surabaya.
- Darmanto, D., A. R. Putra & R. Mardikaningsih. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Dena, S. & D. Darmawan. (2024). Character Development of Students in Public High School 4 Surabaya Through the Role of School Culture and Parenting Style. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 417-428.
- Djazilan, M. S. & M. Hariani. (2022). Implementation of E-Learning-Based Islamic Religious Education, *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(2), 14-21.
- Evendi, W. & M. Masfufah. (2023). Balance of Technology Use in Muslim Family Life, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 4(1), 31-35.
- Firmansyah, B. & D. Darmawan. (2023). The Importance of Islamic Education Teacher Competence and Parental Attention in Enhancing Students' Character Formation at Nur Al-Jadid Excellent Islamic High School. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1353-1363.
- Gibbs J.C., K. S. Basinger, R. L. Grime, J. R. Snarey. (2007). Moral Judgment Development Across Cultures: Revisiting Kohlberg's Universality Claims. *Developmental Review*, 27(4), 443-500.

- Hutomo, S., D. Akhmal., D. Darmawan., & Y. Yuliana. (2012). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Addar Press, Jakarta.
- Imanuddin, F. & D. Darmawan. (2024). Enhancing Learning Effectiveness Strategy: Self-Directed Learning and Learning Facilities at SMK Teknik Pal Surabaya. *Jurnal Al-Qayyimah*, 6(1), 99-105.
- Kim M., & D. Sankey. (2009). Towards a Dynamic Systems Approach to Moral Development and Moral Education: A Response to the JME Special Issue, September 2008. *Journal of Moral Education*, 38(3), 283-298.
- Kurniawan, Y., A. S. Lee, R. K. Khayru, & M. Hariani. (2022). Social Media, Impact on Student Learning Behavior, *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(1), 15-21.
- Latif, A. & D. Darmawan. (2024). Examining How School Environment and Teacher Competence Affect Student Learning Motivation at MA Al Fatic Tambak Osowilangun Surabaya. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)*, 5(1), 69-75.
- Lembong, D., S. Hutomo., & D. Darmawan. (2015). *Komunikasi Pendidikan*. IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Mardikaningsih, R. (2013). Pengukuran Kinerja Dosen berdasarkan Penilaian Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial*, 6(1), 15-26.
- Mardikaningsih, R. (2014). Faktor-Faktor yang memengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 13-24.
- Mardikaningsih, R. (2014). Metode Pembelajaran dan Variasi Penerapannya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 43-54.
- Masnawati, E. & D. Darmawan. (2022). School Organization Effectiveness: Educational Leadership Strategies in Resource Management and Teacher Performance Evaluation, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 2(1), 43-51.
- Masnawati, E., R. Mardikaningsih, N. S. Wisnujati, M. Hariani, & Y Kurniawan. (2022). Student's Perception of the Effectiveness of Online Learning Implementation, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 1(2), 22 - 25.
- Masnawati, E., N. D. Aliyah, M. S. Djazilan, D. Darmawan & Y. Kurniawan. (2022). Dynamics of Intellectual and Creative Development in Elementary School Children: The Roles of Environment, Parents, Teachers, and Learning Media, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 1(1), 33-37.
- Masnawati, E. & D. Darmawan. (2023). Optimal Utilization of Google Classroom Media in Online Learning, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 4(1), 20-24.
- Masnawati, E., D. Darmawan, & M. Masfufah. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 305-318.

- Narvaez D. & D. K. Lapsley. (2008). Teaching Moral Character: Two Alternatives for Teacher Education. *Teacher Educator*, 43, 156–172.
- Park N. & C. Peterson. (2006). Moral competence and character strengths among adolescents: The development and validation of the values in action inventory of strengths for youth. *Journal of Adolescence*, 29(6), 891–909.
- Purwanti, S., T. Palambeta., D. Darmawan., & S. Arifin. (2014). Hubungan Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 37–46.
- Reed D. C. (2008). A model of moral stages. *Journal of Moral Education*, 37(3), 357–376.
- Saraswati, R. Mardikaningsih, & T. Baskoro. (2014). Strategi dan Inovasi Pendidikan Tingkat Dasar. Bumi Aksara. Jakarta.
- Turiel, E. (2015). Moral development. In W. F. Overton, P. C. M. Molenaar, & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science: Theory and method* (7th ed., pp. 484–522). John Wiley & Sons, Inc.
- Yulianto, A. & D. Darmawan. (2024). Effective Implementation of Teaching Skills and Religious Activities to Enhance the Quality of Learning in Islamic Religious Education at MTsN 2 Surabaya. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 68–85.